

AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM UPACARA PERKAWINAN NYENTANA DI KABUPATEN TABANAN BALI

JURNAL UNTUK SKRIPSI UNIVERSITAS TELKOM

Gede Satya Wicaksana¹, Dr. Lucy Pujasari Supratman, SS, M.Si.²,
Agus Aprianti, S.I.Kom., M.I.Kom.³

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.
Jl. Telkomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email : 1wicak.au@gmail.com, 2lucysupratman@telkomuniversity.ac.id,
3agusaprianti@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem pewarisannya bersifat patrilineal (garis kebabakan) begitu juga di Bali. Perkawinan nyentana merupakan perkawinan adat Bali yang sangat unik dimana status mempelai wanita dibalik menjadi status *purusa* (laki-laki) melalui prosesi *putrika* sebelum melakukan prosesi perkawinan dan mempelai pria ikut kedalam keluarga mempelai wanita. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi pada upacara Perkawinan *Nyentana* Di Kabupaten Tabanan Bali. Penelitian ini menggunakan metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka dan didukung dari hasil observasi. Kemudian hasil data dianalisis, penyajian data dalam uraian singkat, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif dalam perkawinan tersebut sakral, ketat akan hukum adat, kondusif, keakraban, kegembiraan, dan kental akan adat tradisional Bali. Peristiwa komunikatif menggambarkan secara berurutan mengenai proses perkawinan nyentana mulai dari awal hingga akhir. Kemudian, tindakan komunikatif mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, non verbal dan simbol-simbol yang ada. Ketiga unsur hasil penelitian yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada upacara perkawinan *nyentana* di Kabupaten Tabanan Bali.

Kata Kunci : aktivitas komunikasi, perkawinan nyentana, penelitian kualitatif, studi etnografi komunikasi

ABSTRACT

Indonesian society in general embraced patrilineal system of inheritance as well as in Bali. Nyentana marriage is customary marriage Bali is unique in that the status of the bride reversed into status purusa (male) through the procession putrika before mating and groom took the bride into the family. This research intended to explain the communication activities on nyentana marriage ceremonies in Tabanan Bali . This research uses ethnography of communication studies in qualitative research, with constructivism paradigm. Data was obtained from interviews, literature review and

observation. Then the results of the data analyzed, data display in a short description, and drawing a conclusion of the result. Communicative situation results obtained at the wedding ceremony is a sacred law which according to custom, conducive, intimacy, excitement, and condensed against traditional customary Balinese. Communicative events in a sequence illustrate the process nyentana wedding from beginning to end. Then, communicative action describing how the actions or interaction happens through verbal, non-verbal and symbols. The three elements of research results consisting of communicative situation, communicative events, and communicative acts that be a key in described processes of communication that was found on nyentana wedding in Tabanan Bali.

Keywords : *communication activities, nyentana wedding, qualitative research, ethnography communication*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam adat dan budaya daerah yang masih terjaga kelestariannya. Bali adalah salah satu provinsi yang kental adat dan budayanya. Masyarakat di Bali mayoritas memeluk agama Hindu, sehingga adat dan budayanya bernafaskan Hindu-Bali. Adat dan budaya Bali sangat kompleks dan menyangkut aktivitas kehidupan manusia sehari-hari dan juga menyangkut tentang perkawinan.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem pewarisannya bersifat patrilineal. Patrilineal adalah keluarga yang mengutamakan garis keturunan pihak bapak. Pada keluarga Patrilineal, bapak memiliki status yang lebih tinggi dengan peran dan kewajiban yang lebih besar dalam budaya keluarga. Begitu pula dengan sistem kekerabatan di Bali juga menganut sistem patrilineal. Dalam perkawinan adat di Bali, terdapat tiga bentuk perkawinan, yaitu Perkawinan Biasa, Perkawinan Pada Gelahang dan Perkawinan Nyentana. Perkawinan biasa merupakan bentuk perkawinan yang paling umum dilakukan di Bali. Perkawinan Pada Gelahan adalah perkawinan yang didasari atas sama-sama anak tunggal, maupun pihak laki-laki tidak mau melepas status purusa (status laki-laki) sehingga keduanya mempelai berstatus purusa (laki-laki).

Perkawinan Nyentana adalah perkawinan yang unik dan memiliki problema yang sangat menarik untuk diteliti karena tidak sesuai dengan adat yang berlaku umumnya. Perkawinan Nyentana adalah perkawinan dilangsungkan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, dimana pihak laki-laki yang “meninggalkan” rumahnya dan melangsungkan upacara perkawinan di kediaman istrinya, kemudian bertanggung jawab penuh meneruskan kewajiban orang tua serta leluhur istrinya secara sekala (alam nyata) maupun niskala (alam gaib). Pada perkawinan pada umumnya setiap mempelai memiliki status sesuai dengan gender masing-masing. Berbeda halnya dengan perkawinan Nyentana, yaitu status perempuan telah diubah menjadi laki-laki dan laki-laki berstatus perempuan.

Dalam penelitian mengenai upacara Perkawinan Nyentana di di Kabupaten Tabanan Bali, peneliti akan membahas mengenai aktivitas komunikasi yang ada di dalamnya. Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas adalah proses komunikasi yang khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

Untuk membantu peneliti dalam membahas penelitian mengenai “Upacara Perkawinan Nyentana di Bali” dibutuhkan suatu metode penelitian yaitu studi etnografi komunikasi untuk meninjau aktivitas komunikasi di dalam perkawinan nyentana. Studi etnografi komunikasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

1.2 Fokus Penelitian

Dari pertanyaan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian yang ingin diangkat adalah:

1. Bagaimana Situasi Komunikasi pada Perkawinan Nyentana di Kabupaten Tabanan Bali?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikasi pada Perkawinan Nyentana di Kabupaten Tabanan Bali?
3. Bagaimana Tindak Komunikasi pada Perkawinan Nyentana di Kabupaten Tabanan Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan diatas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan situasi komunikasi pada Perkawinan Nyentana di kabupaten Tabanan Bali
2. Untuk menggambarkan peristiwa komunikasi pada Perkawinan Nyentana di kabupaten Tabanan Bali
3. Untuk menjelaskan tindak komunikasi pada Perkawinan Nyentana di kabupaten Tabanan Bali

KAJIAN LITERATUR

2.1 Etnografi Komunisi

Etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi. Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal subsider. Tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya (Kuswarno, 2008:11-13).

Gabungan antara etnografi dan komunikasi akan mampu melahirkan suatu metode penelitian yang khas. Penelitian etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajian dari penelitian tersebut (Kuswarno, 2008:31).

Kuswano menambahkan, pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku komunikasi dalam tema budaya tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35).

2.2 Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Menurut Hymes dalam Kuswarno, (2008:41), tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan poses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi adalah:

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama.
3. Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu. Kekhasan di sini karena mendapatkan pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008:42).

2.3 Komunikasi Verbal Dan Non Verbal

Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat, komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan. Setiap orang selalu berupaya memahami setiap peristiwa yang dialaminya. Komunikasi verbal dan nonverbal selalu muncul dan kita lakukan untuk menyampaikan atau menerima pesan dari setiap peristiwa yang berlangsung.

1. Komunikasi Verbal

Dengan kita berhubungan dengan orang lain, sebenarnya sangat berkaitan dengan komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Komunikasi verbal menggunakan

kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana 2008:260)

Dari uraian diatas maka komunikasi verbal sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari. Terutama untuk menyatakan keinginan atau kehendak kita dengan bahasa. Dalam peristiwa upacara yang terjadi, komunikasi verbal berguna untuk menyampaikan pesan yang ingin komunikator sampaikan kepada komunikan agar ritual ataupun kegiatan berjalan dengan baik.

2. Komunikasi Non Verbal

Seperti halnya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal ini juga tidak kalah penting dalam setiap peristiwa upacara untuk mendukung komunikasi verbal. Kita mempersepsikan orang lain tidak hanya dari komunikasi verbal yang ia gunakan, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana 2008:343).

2.4 Teori Interaksi Simbolik

Dalam berkomunikasi, kita selalu melakukan pertukaran simbol yang saling kita pahami. Bagaimana individu menggunakan simbol untuk menerjemahkan pesan untuk dirinya dan masyarakat disebut juga interaksi simbolik. Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru dari Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Karakteristik dasar ide dari interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol' (Kuswarno, 2008:22).

METODE

Untuk menentukan sudut pandang pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme (interpretif) berpusat pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial dan mengekspresikan pemahaman melalui bahasa. Penelitian dalam paradigma interpretif mempunyai beberapa ciri, antara lain: keyakinan adanya realitas subyektif sebagai bagian dari kapasitas reflektif agen manusia yang dalam tindakannya bersifat purposif; tujuan untuk pemahaman makna; metode kualitatif. (Ishak, 2011:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, yakni untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Ida Pandita yang memimpin berlangsungnya pernikahan nyentana perbekel atau kepala desa dinas, mempelai, dan orang tua mempelai, serta cendekiawan Hindu-Bali. Karena menurut peneliti subjek penelitian tersebut yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses upacara pernikahan nyentana di Kabupaten Tabanan, Bali.

Hasil Penelitian

4.1 Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah penggambaran dari tempat pelaksanaan sebuah acara. Misalnya rumah, jalan raya, tempat ibadah, dan lainnya. Dalam perkawinan Nyentana dalam keseluruhan rangkaian acara, mulai dari memadik, Ngekeb hingga puncak acara, situasi komunikatif yang tergambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas upacara tersebut adalah suasana sakral, ketat akan hukum adat, keakraban, kegembiraan, kondusif dan kental suasana adat tradisional Bali. Situasi tersebut didukung oleh dentingan genta dari Ida Pedanda, alunan musik tradisional Bali, dekorasi khas Bali, dan warga masyarakat yang menggunakan pakaian adat Bali dengan senyum hangat menyambut prosesi Perkawinan Nyentana yang akan dilangsungkan pada hari tersebut.

4.2 Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif adalah peristiwa yang menggambarkan proses upacara perkawinan Nyentana mulai dari awal hingga akhir. Pada perkawinan Nyentana diawali dengan masa berpacaran dan saling mengenal lebih lanjut terhadap keluarga pasangan untuk masuk ke tahap yang lebih serius. Setelah pengenalan yang lebih dalam antar keluarga, dan adanya persetujuan dari pihak keluarga untuk melangsungkan perkawinan maka akan dilaksanakan upacara memadik atau peminangan. Pada upacara memadik dalam Perkawinan Nyentana memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Prosesi peminangan dilakukan oleh pihak keluarga perempuan dan keluarga laki-laki sebagai tuan rumah. Setelah peminangan dilakukan pencarian hari baik atau dewasa ayu, dengan bertanya pada Ida Pedanda atau dapat dengan melihat dari kalender Bali. Bila hari baik telah disepakati akan melakukan pemberitahuan kepada ketua adat dan keluarga besar agar bisa membantu persiapan upacara perkawinan. Pada tanggal 5 Juli 2016 dilakukan prosesi ngekeb dikediaman mempelai pria. Keesokan harinya, sebelum melakukan prosesi penjemputan pengantin, mempelai wanita akan melalui proses putrika terlebih dahulu. Prosesi ini adalah upacara sakral dimana mempelai wanita dikukuhkan statusnya sebagai purusa (laki-laki). Dalam prosesi ini digunakan banten peras atau sesajen untuk pengangkatan anak. Setelah prosesi putrika selesai dilakukan, maka keluarga besar mempelai wanita akan bersiap menjemput mempelai pria. Sebelum penjemputan, harus

melalui prosesi ngungkab lawang (membuka pintu). Ngungkab lawang dilakukan untuk mengecek kebenaran pengantin yang akan menikah. Kemudian kedua mempelai melanjutkan upacara di rumah mempelai wanita. Prosesi berikutnya adalah Mekalkan, prosesi ini untuk memberitahukan kepada Bhuta Kala dan alam semesta bahwa kedua mempelai akan menikah dan disahkan sebagai suami istri. Dimana dalam prosesi ini terdapat kegiatan yang secara simbolis kehidupan sehari-hari dan permohonan agar pasangan pengantin mendapatkan dan dan mampu berumah tangga yang baik. Prosesi Mejaya-jaya adalah prosesi terakhir dari upacara perkawinan Nyentana. Kegiatan ini dilakukan di merajan atau tempat suci kediaman perempuan yang bertujuan untuk berterimakasih dan bersyukur atas kelancaran seluruh kegiatan acara perkawinan. Kegiatan ini juga mohon doa restu kepada Tuhan agar pengantin selalu setia dan tidak ada halangan yang berarti dalam kehidupan berumah tangga nanti.

4.3 Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal. Tindak komunikatif dalam perkawinan Nyentana terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan non verbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan, ataupun permohonan. Perintah terjadi misalnya ketika Ida Pedanda memerintahkan agar mempelai wanita berjalan sambil mendorong benang putih. Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi non verbal oleh pelakunya. Contohnya saja dalam prosesi perkawinan Nyentana setiap orang bertegur sapa dengan saling seyum dan mencakupkan tangan di depan dada yang bertujuan untuk menjukan rasa hormat terhadap sesama. Dalam perkawinan Nyentana mengandung berbagai simbol sebagai bentuk interaksi yang memiliki makna-makna yang khas. Simbol-simbol pada perkawinan Nyentana terdapat pada peristiwa-peristiwa komunikatif yang terjadi. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam perkawinan Nyentana meliputi air yang percikan dan diminum oleh pengantin sebagai simbol anugrah dari Tuhan dan leluhur, api (Dupa) sebagai simbolis persaksian Dewa Agni, bunga sebagai simbol ketulusiklhasan masyarakat yang sedang berdoa, dan Banten (sesajen) sebagai simbol berserah diri dan rasa syukur terhadap segala anugrah yang telah Tuhan berikan.

Simpulan

Dalam penelitian mengenai upacara Perkawinan Nyentana di di Kabupaten Tabanan Bali, peneliti akan membahas mengenai aktivitas komunikasi yang ada di dalamnya. Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas adalah proses komunikasi yang khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. berikut ini uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai berikut:

- 1 Situasi komunikatif adalah penggambaran dari tempat pelaksanaan sebuah acara. Dalam perkawinan nyentana setting selama kegiatan tersebut, yaitu rumah mempelai pria dan rumah mempelai wanita yang menjadi tempat utama prosesi perkawinan Nyentana. Situasi komunikatif yang tergambar adalah sakral, ketat akan hukum adat, keakraban, kegembiraan, kondusif dan suasana adat tradisional Bali.

- 2 Peristiwa komunikatif pada Perkawinan Nyentana mendeskripsikan secara berurutan mulai dari proses awal hingga akhir pernikahan. Diawali dengan upacara memadik (peminangan), pencarian hari baik atau padewasan, ngekeb (dipingit), putrika, ngungkab lawang (membuka pintu, mekalan-kalan, mejaya-jaya).
- 3 Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal. Tindak komunikatif dalam perkawinan Nyentana terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan non verbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan, ataupun permohonan. Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi non verbal oleh pelakunya. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam perkawinan Nyentana meliputi air, api (Dupa), bunga, dan Banten (sesajen).

Daftar Pustaka

- Ishak, Aswad. Dkk (ed). 2011. *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Aspikom.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.